

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejak lahir di dunia, manusia sudah melakukan hubungan sosial atau hubungan antar manusia, mulai dari berhubungan dengan orang tua, keluarga, dan orang-orang lain disekitarnya, dan seiring bertambahnya usia maka akan bertambah luas pula pergaulannya dengan manusia lain di dalam masyarakat. Dalam hubungan sosial, pasti ada suatu proses di mana seorang anggota masyarakat yang baru akan mempelajari norma-norma dan kebudayaan masyarakat di mana dia menjadi anggota suatu masyarakat.

Negara Indonesia merupakan Negara dengan jumlah penduduk nomor empat terbesar setelah Cina, India dan Amerika Serikat, Indonesia memiliki jumlah etnis dan subetnis tidak kurang dari 1.072. Etnis Jawa yang jumlahnya 83,8 juta jiwa mendominasi jumlah dan tersebar distribusinya. Dibelakang etnis Jawa menyusul etnis Melayu, Madura, Batak, Minangkabau, Bugis, Banjar dan Bali. Indonesia juga multikultural terlihat dari adanya komunitas masyarakat yang hidup di pedesaan, di pegunungan, lembah, dataran dan pantai yang dapat hidup berdampingan. Peningkatan keragaman budaya masyarakat juga terjadi seiring adanya proses migrasi, proses migrasi tersebut mengarah pada peningkatan keragaman etnik, agama dan ras.¹

¹ Agus Salim, *Stratifikasi etnik*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 6.

Kehidupan sosial dalam bermasyarakat tentunya tidak selalu berjalan lancar seperti yang diinginkan. Banyak bahkan sering terjadi masalah-masalah atau konflik sosial di sekitar kita. Masalah-masalah sosial tersebut tentunya dapat berdampak buruk pada tingkat kesejahteraan masyarakat karena hubungan sosial tidak dapat berjalan dengan baik. Masalah-masalah sosial berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan di mana nilai itu biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.² Maka dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.

Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai norma-norma yang bersangkutan-paut dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan gejala abnormal yang merupakan masalah sosial.³

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2002), hlm. 9.

³ Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 314.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, sikap saling ketergantungan ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya komunikasi yang baik pula. Manusia tidak akan mengalami perkembangan fisik dan psikis yang baik jika ia mengasingkan diri dari masyarakat sekitarnya. Ketidakmampuan manusia berkomunikasi dengan orang lain membuat dirinya seperti “katak dalam tempurung”. Ini disebabkan seluruh hidup manusia tidak akan terlepas dari komunikasi. Bahkan bisa dikatakan komunikasi adalah cara manusia meng (ada) dalam dunianya.⁴

Semua kebutuhan manusia dapat terpenuhi jika manusia berkomunikasi dengan orang lain. Karena itu jika dia berhasil berkomunikasi secara efektif maka seluruh kebutuhannya dapat dia capai. Komunikasi antar manusia termasuk komunikasi antar budaya yang efektif sangat ditentukan oleh pemahaman makna, terutama meletakkan makna tersebut dalam nilai kebudayaan yang siap diterima.⁵

Kehidupan di pondok pesantren tidak bisa lepas dari interaksi sosial yang terjadi antara anggota-anggota masyarakat pesantren. Suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:⁶ adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antar individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. sedangkan arti terpenting

⁴ Nuruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 44.

⁵ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yaogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 50.

⁶ Soerjono Soekanto, *Faktor-Faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan Pada Hukum*. Hukum Nasional, Nomor 25, 1974

komunikasi adalah seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, maka sikap-sikap dan perasaan-perasaan itu dapat diketahui orang lain.

Komunikasi di pondok pesantren yang terjalin antara para santri memiliki kekhasan tersendiri. Heterogenitas para santri yang ada di dalamnya menimbulkan perbedaan komunikasi dengan komunikasi di luar pesantren. Heterogenitas di sini tercermin dari berbagai sisi seperti etnis, bahasa, suku maupun ras. Komunikasi antar budaya pada dasarnya mengacu pada realitas keragaman budaya dalam masyarakat yang masing-masing memiliki etika, tata cara dan pola komunikasi yang beragam pula. Seluruh proses komunikasi pada akhirnya menggantungkan keberhasilan pada tingkat ketercapaian tujuan komunikasi, yakni sejauhmana para partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan.⁷

Kebutuhan manusia akan ilmu pengetahuan di zaman ini semakin meningkat, zaman di mana perkembangan teknologi dan informasi yang serba canggih. Di zaman yang seperti itu banyak usaha yang dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuannya. Banyak para pemuda-pemudi Indonesia melakukan migrasi dengan harapan mereka bisa mewujudkan mimpi-mimpi besarnya. Charles Tilly seorang ahli sosiologi-kependudukan mengatakan ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya

⁷ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam.....*hlm. 227.

migrasi yaitu keadaan satuan imigran, situasi dan kondisi di daerah asal, situasi dan kondisi di daerah tujuan dan situasi dan kondisi sosial, ekonomi, politik serta jaringan yang terkait di dalamnya.⁸

Kerasnya persaingan hidup di kota membuat sebagian para imigran khususnya para mahasiswa atau mahasiswi lebih memilih tinggal di pondok pesantren, karena pondok pesantren di samping sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam ternyata telah banyak yang berfungsi dan berperan sebagai lembaga pengembangan masyarakat. Pada umumnya pondok pesantren memiliki potensi untuk maju dan berkembang memperdayakan diri dan masyarakat lingkungannya.⁹ Selain itu kehidupan di pondok pesantren juga biasanya dapat menjalin ikatan persaudaraan yang kuat sehingga dapat mengurangi tingkat kekhawatiran hidup di kota orang.

Sekelompok orang yang pindah dari satu lingkungan budaya ke lingkungan budaya yang lain mengalami proses sosial budaya yang dapat mempengaruhi mode adaptasi dan pembentukan identitasnya, kebudayaan daerah tujuan telah memberi kerangka kultural baru yang karenanya turut pula memberikan definisi-definisi dan ukuran nilai-nilai bagi kehidupan sekelompok orang. Proses reproduksi kebudayaan merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial sehingga

⁸ Alo, Liliweri, *Prasangka&Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: PT LKiS, 2005), hlm. 142.

⁹ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: 2003), hlm. 16.

mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.¹⁰

Pondok pesantren Nurul Falah Surabaya merupakan pondok pesantren modern yang dikhususkan untuk mahasiswi. Santri-santrinya berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan kebudayaan yang berbeda-beda sesuai daerah asal masing-masing, ada yang berasal dari etnis Jawa yang meliputi berbagai daerah/kota diantaranya Kediri, Nganjuk, Sidoarjo, Mojokerto, Surabaya, Gresik, Lamongan, Bojonegoro, Tuban dan Blora. Kemudian ada juga yang berasal dari etnis Madura dan NTT.

Komunikasi antar budaya yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya terjadi hampir setiap hari, perbedaan etnis pada mereka menimbulkan perbedaan pula dalam perilaku komunikasi. Dimana Santri yang berasal dari etnis Madura dan NTT merupakan etnis pendatang yang memberikan warna baru yang dibawa dari kebudayaan keseharian mereka.

Intensitas komunikasi di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya bisa dibilang sangat tinggi karena dalam kehidupan sehari-hari mereka tinggal dalam ruangan atau kamar yang sama dengan jumlah santri kurang lebih 50 santri. Dengan latar belakang budaya yang berbeda, tidak jarang terjadi kerancuan dalam melakukan komunikasi karena para individu sejak kecil sudah terbiasa dengan nilai-nilai budaya yang ada di lingkungannya di mana mereka hidup, nilai-nilai budaya yang sudah melekat pada diri mereka itu sulit untuk diganti dengan budaya baru yang ada di pesantren. Dalam hal

¹⁰ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 41.

aktifitas keseharian, tentu saja masing-masing melaksanakannya sesuai dengan nilai-nilai dan patokan-patokan yang mencerminkan budayanya sendiri, keadaan tersebut terkadang berakhir dengan terjadinya disintegrasi.

kebutuhan yang berbeda-beda dan yang bersamaan diantara dua pihak atau lebih secara potensial dapat menyebabkan konflik, walaupun hal itu tidak selalu terjadi. Kaitan langsung antara konflik dan kebutuhan sangat tergantung pada bagaimana kebutuhan tersebut diterjemahkan kedalam keinginan-keinginan dan tindakan pemenuhanya.¹¹ Begitu juga yang terjadi di pondok pesantren Nurul Falah dimana dalam tindakan pemenuhan kebutuhannya, para santri memiliki cara yang berbeda-beda tergantung budaya mereka masing-masing yang secara potensial dapat menyebabkan konflik.

Berdasarkan pengamatan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku dan perilaku komunikasi antar budaya di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya. Dengan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan judul sebagai berikut:

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM KEHIDUPAN
PESANTREN (Studi pada santri Etnis Jawa, Madura dan NTT Pondok
Pesantren Nurul Falah Surabaya)

¹¹ Robby I, Chandra, *Konflik Dalam Hidup Sehari-hari*, (Yogyakarta: Kansius, 1992,), hlm. 27.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena di lapangan seperti yang sudah dijelaskan di atas maka peneliti menentukan fokus penelitian berdasarkan hal yang dipandang dominan dalam fenomena masalah di lapangan.

1. Bagaimana perilaku komunikasi antar budaya yang terjadi antara santri etnis Jawa, Madura dan NTT di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya?
2. Bagaimana pola komunikasi antar budaya yang terjadi antara santri etnis Jawa, Madura dan NTT di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya?
3. Apa saja hambatan dan pendukung komunikasi antar budaya antara santri etnis Jawa, Madura dan NTT di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan memahami perilaku komunikasi antar budaya yang terjadi antara santri etnis Jawa, Madura dan NTT di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya.
2. Untuk mendeskripsikan dan memahami pola komunikasi antar budaya yang terjadi antara santri etnis Jawa, Madura dan NTT di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya.

3. Untuk mendeskripsikan hambatan dan pendukung komunikasi antar budaya antara santri etnis Jawa, Madura dan NTT di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan pada umumnya dan untuk mengembangkan pengetahuan pemikiran yang bermanfaat dibidang ilmu komunikasi dalam hal ini komunikasi antar budaya.

2. Aspek Praktis :

- a. Bagi program studi

Sebagai bahan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang telah ada untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi khususnya dalam mengadakan penelitian masalah komunikasi antar budaya.

- b. Bagi Institusi terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi santri Nurul Falah khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam melakukan proses komunikasi antar budaya. Dan juga dapat

menambah informasi dan referensi yang kelak bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

1.	Nama Peneliti	Siti Zainab
	Jenis Karya	Skripsi Komunikasi Antar Budaya Umat Beda Agama Di RT 04 RW 03 kelurahan Jemur Wonosari Surabaya
	Tahun Penelitian	2013
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Temuan Penelitian	Kerukunan antar umat beda agama dikalangan masyarakat jemur wonosari RT 04 RW 03 berjalan lancar karena latar belakang dan sejarah kemajemukan agama
	Tujuan Penelitian	a. Memahami proses komunikasi antar budaya pada umat beda agama di Di RT 04 RW 03 kelurahan Jemur Wonosari Surabaya b. Mamahami factor-faktor yang mendukung proses komunikasi antar budaya Di RT 04 RW 03 kelurahan Jemur Wonosari Surabaya c. Mamahami faktor-faktor yang menghambat proses komunikasi antar

		budaya Di RT 04 RW 03keluraha Jemur Wonosari Surabaya
	Perbedaan	Dalam penelitian Siti Zainab subyek yang diteliti adalah Komunikasi Antar Budaya dari segi perbedaan agama sedangkan peneliti di sini mengkaji masalah komunikasi antar budaya dari segi perbedaan etnis yakni Jawa, Madura dan NTT.
2.	Nama Peneliti	Moh. Rokhanidin
	Jenis Karya	Skripsi Komunikasi Antar Budaya dalam Bertetangga Masyarakat Rumah Susun Penjaringan Surabaya
	Tahun Penelitian	2012
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Temuan Penelitian	Lingkup kehidupan bertetangga beda budaya di rumah susun penjaringan Surabaya meliputi interaksi sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat rumah susun dengan tetangga mereka, dimana mereka saling berbincang untuk yang laki-laki biasanya berkumpul dan berbincang

		saat di warung kopi, saat jaga malam atau saat kerja bakti, sedangkan yang ibu-ibu biasanya bertemu saat berangkat belanja, saat ngobrol sore hari di waktu senggang, saat pertemuan ibu-ibu PKK.
	Tujuan Penelitian	a. Mendeskripsikan Komunikasi Antar Budaya dalam Bertetangga Masyarakat Rumah Susun Penjaringan Surabaya
	Perbedaan	Dalam penelitian Moh. Rokhanidin subyek yang diteliti adalah Komunikasi Antar Budaya dalam Bertetangga Masyarakat Rumah Susun Penjaringan Surabaya sedangkan peneliti di sini mengkaji masalah yang lebih fokus yakni komunikasi antar budaya etnis Jawa, Madura dan NTT di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya.

Tabel 1.1 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

F. Definisi Konsep

a. Komunikasi

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (common). Istilah komunikasi atau communication berasal dari bahasa latin yaitu communication, yang bermakna bersama-sama¹² atau sama maknanya atau pengertian bersama, dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap,

¹² Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Grafindo Anggota, 2008), hlm. 5.

prilaku, penerima dan melaksanakan apa yang diinginkan komunikator.¹³

Para ahli mendefinisikan komunikasi menurut sudut pandang mereka masing-masing.¹⁴

Sarah Trenholm dan Arthur Jensen (1996:4) mendefinisikan komunikasi demikian : “ *A process by which a source transmits a message to a receiver through some channel.*” (Komunikasi adalah suatu proses di mana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran).

Hoveland (1948: 371) mendefinisikan komunikasi demikian : *The process by which an individual (the communicator) transmit stimuli (usually verbal symbols) to modify, the behavior of other individuals.* (komunikasi adalah proses dimana individu mentransmisikan stimulus untuk mengubah prilaku individu yang lain).

Menurut Harold D. Lasswell cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut: *who says what in which channel to whom with what effect?* (siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dan efek bagaimana?)

b. Budaya

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi

¹³ AW, Widjaja, *Komunikasi dan hubungan masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 9.

¹⁴ Wiryanto, *Pengantar Ilmu...* hlm. 5.

melalui usaha individual dan kelompok.¹⁵ Kebudayaan adalah keseluruhan keseluruhan system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.¹⁶

c. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesanya adalah anggota suatu budaya lainnya.¹⁷ Proses komunikasi antar budaya merupakan interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.¹⁸ Dalam penelitian ini yang dimaksud komunikasi antar budaya adalah komunikasi para santri antara etnis Jawa, Madura dan NTT di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya.

d. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran agama islam, tempat pelaksanaan kewajiban belajar dan mengajar dan pusat pengembangan jamaah (masyarakat) yang diselenggarakan dalam kesatuan tempat pemukiman dengan masjid sebagai pusat pendidikan

¹⁵ *Ibid* hlm. 18.

¹⁶ Sudikin et.al., *Pengantar Ilmu Budaya* (Surabaya: Insan Cendekia, 2003), hlm. 5.

¹⁷ ¹⁷ Dedy Mulyana, *Jalaluddin Rahmat, komunikasi Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 20.

¹⁸ Liliweri, *Makna Budaya dalam.....*, hlm. 13.

dan pembinaanya.¹⁹ Dalam penelitian ini yang dimaksud pondok pesantren adalah pondok pesantren Nurul Falah Surabaya.

e. Santri

Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik di dalam lingkungan pondok pesantren.²⁰ Namun dalam penelitian ini yang dimaksud dengan santri adalah setiap mahasiswa yang tinggal di dalam pondok pesantren Nurul Falah Surabaya.

f. Etnis

Etnis adalah suatu kelompok sosial yang mempunyai tradisi kebudayaan dan sejarah yang sama, dan arena kesamaan itulah mereka memiliki suatu identitas sebagai suatu subkelompok dalam masyarakat yang luas. Kelompok etnis bisa mempunyai bahasa sendiri, agama sendiri, adat-istiadat sendiri yang berbeda dengan kelompok lain. Yang paling penting, para anggota dari kelompok etnis itu mempunyai perasaan sendiri yang secara tradisional berbeda dengan kelompok sosial lain.²¹

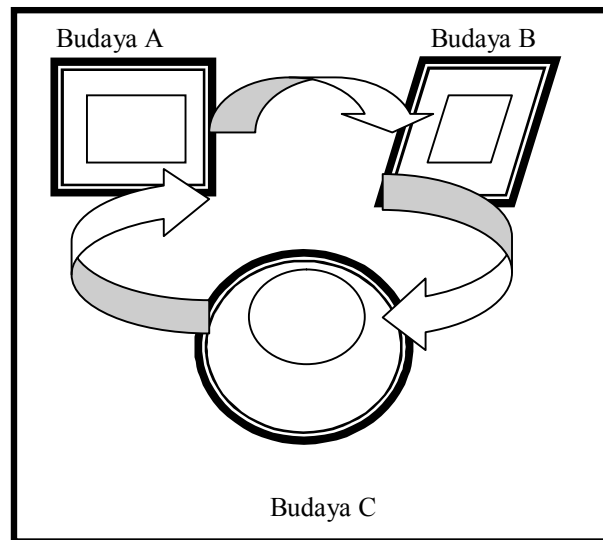
¹⁹ Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama' dan Santri* (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 1994), hlm. 7.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Alo, Liliweri, *Prasangka&Konflik...* hlm. 11.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Model Komunikasi Antar Budaya²²



Gambar 1.1 Model Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya.²³ Dengan demikian suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Pengaruh budaya atas individu dan masalah-masalah penyandian dan penyandian balik pesan terlukis pada gambar di atas. Tiga budaya diwakili dalam model ini oleh tiga bentuk geometric yang berbeda. Budaya A diwakili oleh bentuk segi empat dan budaya B relatif serupa dengan budaya A yakni bentuk jajar genjang yang juga terdiri dari segi empat yang hampir menyerupai segi empat, budaya C berbeda dari budaya A dan budaya B. Perbedaan yang lebih besar ini tampak pada bentuk melingkar budaya C dan jarak fisiknya dari budaya A dan budaya B.

²² Mulyana, Rahmat, *Komunikasi Antar....* hlm. 20.

²³ *Ibid.*

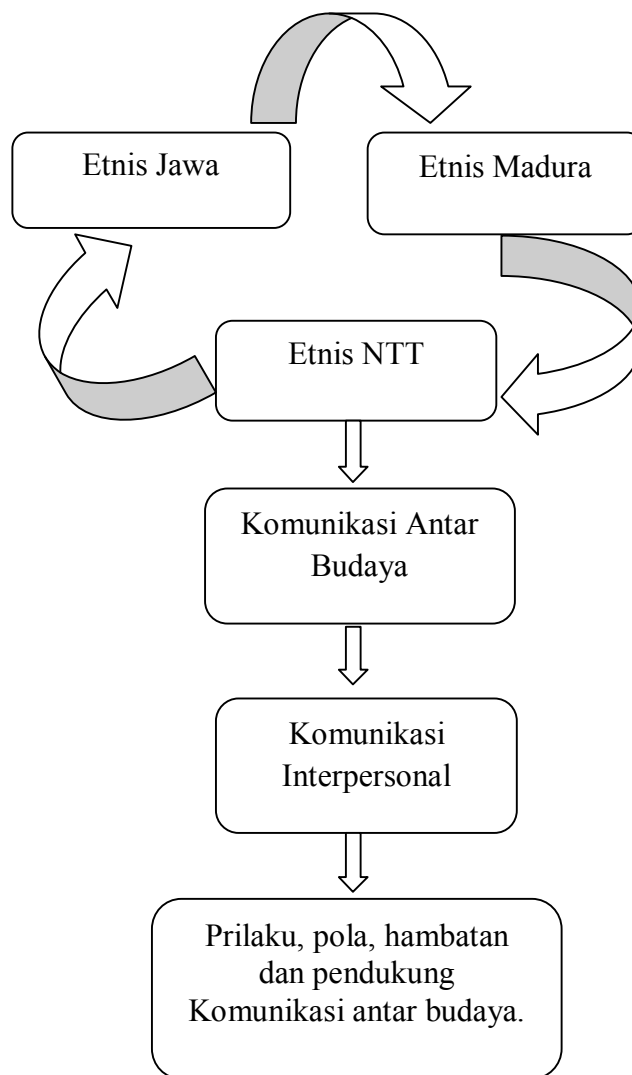
Model tersebut menunjukkan bahwa bisa terdapat banyak ragam perbedaan budaya dalam komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya terjadi dalam banyak situasi yang berkisar dari interaksi-interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi-interaksi antara orang-orang yang mempunyai budaya dominan yang sama tetapi mempunyai sukultur atau subkelompok yang berbeda.²⁴

Budaya merupakan landasan komunikasi, bila budaya beranekaragam maka beragam pula praktik-praktik komunikasi.²⁵ Perlu menaruh perhatian khusus untuk menjaga agar perbedaan kultur tersebut tidak menghambat interaksi yang dilakukan. Perlu juga adanya rasa saling menghargai dan saling memahami perbedaan yang ada serta memahami penghambat-penghambat yang ada untuk berkomunikasi diantara kultur yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mencoba menggambarkan komunikasi antar budaya yang terjadi antara santri etnis Jawa, Madura dan NTT di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya sebagai berikut:

²⁴ Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multidimensi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) hlm. 23.

²⁵ *Ibid* hlm. 52.



Gambar 1.2 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan bagan di atas, terjadi proses komunikasi antar budaya antara santri dari Etnis Jawa, Madura dan NTT . dari proses komunikasi antar budaya tersebut terjadi komunikasi interpersonal yang terjadi dalam bentuk ragam situasi yakni dari interaksi-interaksi antara santri-santri yang berbeda budaya, dalam proses komunikasi tersebut terdapat prilaku dan pola komunikasi dari para santri yang berbeda-beda serta terdapat faktor-faktor

yang mendukung dan menghambat proses komunikasi dan juga bentuk kerja sama.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁶ Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.²⁷ Dengan demikian laporan penelitian akan berisi data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari hasil pengamatan.

Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah karena penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas diamati dalam proses.²⁸ Begitu juga dalam

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

²⁷ *Ibid* hlm. 11.

²⁸ *Ibid*.

penelitian ini dimana peneliti melakukan penelitian komunikasi antar budaya dalam kehidupan pesantren, peneliti mengamatinya dalam pola dan perilaku serta hambatan dan pendukung komunikasinya, kemudian menjelaskan tentang sikap yang diteliti. Dengan kata lain, peranan proses penelitian kualitatif ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini.

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah santri pondok pesantren Nurul Falah Surabaya yang beretnis Jawa, Madura dan NTT dengan jumlah informan tujuh santri, empat berasal dari Jawa, dua dari Madura dan satu dari NTT dan obyeknya adalah ilmu komunikasi terkait proses komunikasi antar budaya di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya dan Lokasi Penelitian dilakukan di pondok pesantren Nurul Falah Jl. Jemur Wonosari no. 169 Surabaya.

3. Jenis dan Sumber data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni:

- a. Data Primer yaitu data inti dari penelitian ini yakni tentang focus penelitian.
- b. Data Sekunder yaitu data pelengkap atau penunjang data primer yang berupa pola kehidupan santri dan jumlah santri..

Sedangkan sumber datanya dari orang-orang yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian. Informan adalah orang yang memberi informasi seputar focus penelitian dan merupakan representasi

terhadap realita atau fenomena social.²⁹ Dalam penelitian ini informannya adalah santri yang beretnis Jawa, Madura dan NTT.

4. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini ada tiga tahapan yang dilalui oleh peneliti.³⁰

a. Tahap Pra-lapangan

Ada enam tahap kegiatan³¹ yang dilakukan oleh peneliti yakni :

- menyusun rancangan penelitian,
- memilih lapangan penelitian, dalam memilih lapangan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melihat fenomena yang ada di pondok pesantren Nurul Falah yakni tentang komunikasi antar budaya yang ada di dalamnya kemudian peneliti menyesuaikan antara kenyataan yang ada di lapangan dengan teori-teori yang substantif, dan karena peneliti melihat adanya kesesuaian tersebut maka peneliti memilih pondok pesantren Nurul Falah sebagai lapangan penelitian.
- Mengurus Perizinan, setelah peneliti menentukan lapangan penelitian, peneliti meminta izin penelitian di pondok pesantren Nurul Falah kepada pihak yang berwenang memberikan izin pelaksanaan penelitian yakni kepada pengasuh pondok pesantren Nurul Falah Surabaya.

²⁹ Ali Nurdin, "Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi", bahan kuliah hlm. 18 .

³⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian...* hlm. 127.

³¹ *Ibid.*

- menjajaki dan menilai lapangan, dalam tahap ini peneliti melakukannya dengan masuk kedalam pesantren untuk mengetahui situasi dan kondisi tempat penelitian dilakukan.
- memilih dan memanfaatkan informan, pada tahap ini peneliti memilih dan memanfaatkan informan santri yang berasal dari etnis Jawa, Madura dan NTT sesuai dengan judul yang diangkat.
- menyiapkan perlengkapan penelitian, selain perlengkapan fisik peneliti juga menyiapkan segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan seperti alat tulis dan alat perekam selain itu peneliti juga mempersiapkan jadwal penelitian serta biaya yang diperlukan selama penelitian.

Selain enam tahap tersebut ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami yaitu etika penelitian lapangan dengan cara menerima seluruh nilai dan norma yang ada pada pesantren.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahapan ini ada tiga tahap yang dilalui oleh peneliti yakni :

- memahami latar penelitian dan persiapan diri, pada tahap ini peneliti terlebih dahulu memahami latar penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya serta mempersiapkan diri secara fisik dan mental.
- memasuki lapangan, sebelum memasuki lapangan penelitian peneliti sudah terlebih dahulu menjalin keakraban hubungan

dengan para santri agar subyek bersedia memberikan semua informasi yang diperlukan peneliti.

- Berperan-serta sambil mengumpulkan data, pada tahap ini peneliti mencatat semua data yang sudah didapat dari para informan.

c. Tahap analisis data

Setelah semua data diperoleh dari penelitian maka tahap selanjutnya peneliti menganalisis data tersebut dengan cara memilah-milahnya, mengklasifikasikan dan berpikir agar data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan dan pola hubungan-hubungan serta membuat temuan-temuan umum.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua aspek yakni:

a. Data Primer

Data ini diperoleh melalui penelitian lapangan yang langsung menemui para informan yakni santri yang beretnis Jawa, Madura dan NTT dan dilakukan dengan tiga cara³² yakni:

- Indeph Interview (wawancara mendalam) peneliti menggunakan panduan/pedoman wawancara yang telah disiapkan sesuai dengan focus penelitian.

³² Ali Nurdin, "*Metode Penelitian*.....hlm. 20 .

- Partisipatory Observation (observasi terlibat) peneliti terlibat langsung dalam aktivitas keseharian para santri yang diteliti untuk mendekatkan diri antara peneliti dan yang diteliti.
 - Dokumentasi, peneliti mencari dan mendokumentasikan segala informasi yang ada di pondok pesantren yang dapat mendukung focus penelitian, dapat berupa gambar/foto, dokumen tertulis dll.
- b. Data sekunder Pengumpulan data jenis ini dilakukan dengan menelusuri bahan bacaan berupa jurnal-jurnal, buku, internet dan berbagai hasil penelitian terkait komunikasi antar budaya.

6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yakni:³³

- a. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Proses reduksi berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.
- b. Display data/ Penyajian data yaitu penyusunan sekumpulan informasi menjadi pernyataan yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Data disajikan dalam bentuk teks naratif yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang dianalisis

³³ *Ibid*

dalam bentuk komponen-komponen sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian.

- c. Verifikasi/ Menarik kesimpulan yaitu mencari arti dari data-data yang dikumpulkan, menyimpulkan dan menverivikasi data yang ada.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan kevalidan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut:³⁴

- a. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian yakni di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peniliti ini akan memungkinkan peningkatan derajat data yang dikumpulkan kepercayaan karena akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi, dan membangun kepercayaan subjek.
- b. Keajekan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Keajekan pengamatan ini bertujuan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan pondok pesanten Nurul Falah sebagai subjek yang diteliti.

³⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian.....*, hlm. 327.

- c. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah didapat, disini peneliti menggunakan teori sebagai pembandingnya.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai sistematika pembahasan dalam skripsi ini penulis membagi menjadi 5 bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Memuat bahasan tentang Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Hasil Penelitian Terdahulu, Definisi Konsep, Kerangka Pikir Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORITIS

Dalam bab ini peneliti menyajikan dua poin yang menyangkut pembahasan. Poin pertama adalah kajian pustaka dan poin ke dua adalah kajian teori.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Penyajian data dalam bab ini mencakup deskripsi suyek, obyek dan lokasi penelitian serta deskripsi data penelitian.

BAB IV : ANALISIS DATA

Analisis data dalam bab ini membahas tentang temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V : PENUTUP

Pada bagian bab ini diakhiri dengan penutup yang berisi kesimpulan dari semua bab-bab sebelumnya dan jawaban pertanyaan-pertanyaan yang dipaparkan.

J. Jadwal Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	Waktu Penelitian				
		Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
1.	Pra survey/ studi pendahuluan	√				
2	Pembuatan Proposal		√	√		
3.	Pengumpulan Data				√	√
4.	Analisis Data				√	√
5.	Penulisan Laporan					√

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian